

SKRIPSI

**PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI
PROGRAM PRIMA RELIGIUS DI MI MUHAMMADIYAH TERPADU
HARAPAN KOTA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Ridwan Budi Setyawan

NIM: 19.0401.0086

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter adalah proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang dikembangkan dalam kepribadian seseorang menjadi satu dalam perilaku hidup. Pendidikan karakter berfokus pada pembentukan etika. Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada tiga ajaran yaitu ajaran agama, Pancasila, dan budaya. Karakter seseorang tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan harus dengan dilatih secara perlahan-lahan oleh tenaga didik yang sudah berpengalaman dan sudah terlatih.¹

Fenomena dekadansi moral yang terjadi di masyarakat dan di lingkungan pemerintahan yang semakin beragam terkait dengan kenyataan bahwa pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi isu penting dalam dunia pendidikan. Terdapat bukti bahwa bangsa Indonesia sedang mengalami krisis identitas dan karakter akibat tindakan ketidakadilan, kekerasan terhadap anak, dan pelanggaran hak asasi manusia. Pendidikan karakter merupakan solusi yang tepat untuk permasalahan tersebut. Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan mampu menjadi wadah yang mampu mewujudkan misi pendidikan karakter.²

¹ Febblina Daryanes et al., "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Agama Di Era Modernisasi Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau," *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2022): 15.

² Nur Ainiyah, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.

Karakter religius merupakan karakter yang sangat penting ditanamkan dalam diri seseorang agar kelak dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan memiliki pedoman hidup di masa mendatang. Hidup manusia sangat dipengaruhi oleh pentingnya nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter keagamaan. Dengan bekal agama yang cukup akan memberikan dasar yang kokoh ketika akan bertindak. Siswa mengembangkan pengendalian diri terhadap pengaruh negatif berkat nilai-nilai agama yang kuat. Pendidikan karakter didasarkan pada prinsip-prinsip agama karena Indonesia pada dasarnya adalah bangsa yang religius. Nilai religius yang bersifat universal sebenarnya dimiliki oleh masing-masing agama sehingga tidak akan terjadi hegemoni agama yang dipeluk mayoritas kepada orang-orang yang memeluk agama minoritas.³

Berdasarkan hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius merupakan karakter yang sangat penting untuk tumbuh dan ada dalam diri seseorang. Selain itu karakter religius sangat dibutuhkan dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin modern dan degradasi moral yang akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan di Indonesia. Agama tidak hanya digunakan sebagai sarana pembenaran tetapi juga sebagai sarana menjalani kehidupan yang penuh dengan kedamaian karena dapat dijadikan pedoman dan arah perilaku.

Namun banyak permasalahan terjadi di tengah gencarnya pendidikan karakter melalui kurikulum 2013 dalam era perkembangan zaman yang sudah

³ Hanik Hidayati, Tutik Khotimah, dan F. Shoufika Hilyana, "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, no. 2 (2021): 76.

canggih ini. Di tengah revolusi 4.0 performa karakter religius mulai mengalami pergeseran dengan segala kemudahan yang dirasakan manusia dengan adanya perkembangan teknologi yang mengakibatkan peserta didik terlena akan hal itu. Berbagai problema yang muncul diantaranya adalah:

Pertama, kasus intoleran di Indonesia semakin meningkat, salah satu yang mendominasi kasus intoleransi adalah pendirian rumah ibadah yang sangat sulit dan hak-hak minoritas.⁴

Kedua, sebagian kasus kenakalan remaja dipicu media sosial. Sebanyak 101 anak di kota Surabaya Jawa Timur terjerat kasus kenakalan remaja mulai dari bolos sekolah hingga tawuran. Hal tersebut dipicu dari penyalahgunaan media sosial sehingga kehilangan jati diri sebagai seorang peserta didik.⁵

Ketiga, Aksi intoleran di sekolah Jakarta, Bahkan di sekolah-sekolah Indonesia yang seharusnya menjadi tempat pemahaman dan pemaknaan, intoleransi tetap ada. Pluralisme bangsa belum mampu membantu keberagaman yang sudah ada.⁶

Kondisi saat ini mampu menggambarkan bahwa karakter religius sudah mulai terkikis berdasarkan fakta yang sudah ada. Karakter religius yang seharusnya sebagai landasan pokok dan pengendali dalam bertindak kini sudah

⁴ pusdatin, "BPIP: Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu meningkat," *Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia*, last modified 2020, <https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>.

⁵ Iqbal Basyari, "Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Dipicu Media Sosial," *KOMPAS*, last modified 2019, <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2019/12/20/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial>.

⁶ Kristianto Purnomo, "Aksi Intoleran di Sekolah Jakarta, Guru Larang Murid Pilih Ketua OSIS Nonmuslim hingga Paksa Siswi Berjilbab," *kompas*, last modified 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-larang-murid-pilih-ketua-osis?page=all>.

mengalami pergeseran. Sekolah sebagai lembaga alternatif dalam rangka mencetak generasi yang berkarakter religius sudah semestinya memperhatikan hal tersebut.

Sebelum diadakan program Prima Religius di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan kota Magelang karakter religius siswa masih rendah. Siswa belum melaksanakan ibadah secara rutin seperti ibadah wajib maupun ibadah sunnah. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara kepada ibu Nina Agustien selaku kepala madrasah di setiap wali kelas ingin memulai pembelajaran para wali kelas diwajibkan menanyakan tentang siapa saja yang sudah shalat lima waktu akan tetapi mendapat respon yang sangat sedikit.

Beliau menyimpulkan bahwa tidak melaksanakan ibadah secara rutin dapat merenggangkan jarak dengan sang maha pencipta yang dapat menimbulkan krisisnya karakter religius anak dan menjadikan banyaknya kasus *bullying* verbal di madrasah dan kurangnya tata karma terhadap orang tua hal ini dibuktikan dari riset ibu Nina Agustien itu sendiri. *Bullying* verbal adalah suatu tindakan agresif dalam bentuk ucapan yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menguasai, menunjukkan kekuatan, menyakiti, meneror, atau hanya untuk kesenangan.⁷

Problematika yang terjadi tersebut menjadikan MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang memprioritaskan pembentukan karakter religius peserta didik sebagai program utama penunjang terbentuknya karakter

⁷ Puji Susilo dan Denok Setiawati, "Studi Tentang Perilaku Bullying Verball dan Penanganannya pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro," *Jurnal BK Unesa* 12, no. 1 (2021): 54–63, <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/download/36346/32311>.

peserta didik. MI Muhammadiyah Terpadu Harapan merupakan madrasah unggul di Kota Magelang bukan hanya secara akademik saja akan tetapi menerapkan berbagai upaya untuk mencetak generasi bangsa yang berkarakter. Atas dasar pemikiran bahwa pembentukan karakter tidak selalu dalam bentuk sebuah pembelajaran tetapi juga harus dengan melakukan pembiasaan yang akan membantu efektifitas pembentukan karakter peserta didik maka terbentuklah program Prima Religius di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang.

Program Prima Religius tersebut berisi serangkaian kegiatan yang pelaksanaannya di setiap pagi hari selama 45 menit sebelum kegiatan pembelajaran kelas dimulai. Dalam kegiatan ini peserta didik mengikuti berbagai kegiatan diantaranya adalah ngaji morning, sholat dhuha, asmaul husna, dan murajaah. Dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan dalam Prima Religius ini diharapkan dapat membentuk karakter religius peserta didik. Kitab suci sangat penting bagi semua agama karena memuat informasi tentang Tuhan, keselamatan, dan petunjuk bagaimana manusia harus menjalani hidupnya untuk mendapatkan manfaat baik dari kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya.⁸

Dari pemaparan tersebut, karakter religius merupakan karakter yang sangat penting untuk tumbuh dan ada dalam diri seseorang. Maka pembentukan karakter religius sangat penting untuk dilaksanakan oleh sekolah sebagai lembaga alternatif untuk mendukung pembentukan karakter bangsa.

⁸ Baeti Rohman, "Otentisitas Kitab Suci Agama Samawi Dalam Al-Qur'an," *Jurnal kajian ilmu dan budaya islam* 3, no. 2 (2020): 113.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Prima Religius di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik yang beragama islam sebagai salah satu bentuk implementasi PAI.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah terbatas pada program Prima Religius terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Prima Religius di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dari program Prima Religius terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari Pemaparan latar belakang dan uraian masalah diatas, maka penellitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- a. Pembentukan Karakter Religius melalui Program Prima Religius di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang.
- b. faktor pendukung dan faktor penghambat Pembentukan Karakter Religius melalui Program Prima Religius terhadap Peserta Didik di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang.

2. Kegunaan Penelitian

Beberapa kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis meliputi :

a. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya terkait program pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter religius peserta didik.

b. Praktis

- 1) Bagi Kepala Sekolah, sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan proses pembentukan karakter religius terhadap peserta didik khususnya melalui program Prima Religius.
- 2) Bagi Pendidik, dapat menjadi referensi dan inspirasi dalam pembentukan karakter religius peserta didik.
- 3) Bagi Orangtua, dapat menjadi wadah perkembangan putra/putrinya terutama terkait dengan program Prima Religius.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Setiap orang memiliki kepribadian yang tidak seperti orang lain. Sepanjang kehidupan seseorang, karakter berkembang melalui pembelajaran yang panjang. Karakter adalah suatu pembawaan individu berupa sifat, watak, kepribadian serta tingkah laku yang diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah merupakan sari istilah latin yaitu *kharax*, *harakter*, *kharsessein* dan *character*. Karakter dalam kehidupan sehari-hari dibagi menjadi dua kategori: karakter baik dan karakter buruk. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter seseorang berkaitan erat dengan kepribadian atau sifat bawaannya.⁹

Istilah pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1990-an. Pencetus utama pendidikan karakter adalah Thomas Lickona. Thomas Lickon mengatakan bahwa ada tiga komponen utama pendidikan

⁹ Alfi Yuda, "Pengertian Karakter, Unsur, Jenis, Beserta Macam-macam Pembentukannya yang Perlu Diketahui," *bola.com*, last modified 2021, diakses Oktober 31, 2022, <https://www.bola.com/ragam/read/4582039/pengertian-karakter-unsur-jenis-beserta-macam-macam-pembentukannya-yang-perlu-diketahui>.

karakter: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing good*).¹⁰

Meskipun karakter seseorang dapat diperoleh melalui keturunan, lingkungan tempat seseorang dibesarkan juga merupakan faktor penting dalam menentukan karakter yang akan diperoleh. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba tetapi dalam jangka waktu yang lama. Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda dalam hal nama karakter karena menurutnya karakter adalah kombinasi samar dari sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membentuk kepribadian seseorang.¹¹

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai dan karakter pada diri siswa. Meliputi pengetahuan, kesadaran, tekad, kemauan, dan tindakan untuk menerapkan nilai-nilai yang bermanfaat bagi Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa untuk menghasilkan manusia yang sempurna.¹²

lima tujuan pendidikan karakter :

- a. Membantu peserta didik mewujudkan potensi dirinya sebagai manusia dan warga negara dengan nilai-nilai karakter bangsa dengan mengembangkan hati, hati nurani, dan sikapnya.

¹⁰ Rini Sutra Dewi, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di Sma Sultan Mahmud Badaruddin Palembang" (Universitas ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG, 2017).

¹¹ Berta Meilevarespati, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Mi Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019), <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>.

¹² Dewi, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di Sma Sultan Mahmud Badaruddin Palembang."

- b. Sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, menumbuhkan kebiasaan dan perilaku siswa yang baik.
- c. Menanamkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan pada siswa sebagai generasi penerus
- d. Mendorong siswa menjadi pribadi yang mandiri, kreatif, dan berwawasan bangsa.
- e. Menjadikan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, kreatif, dan bersahabat yang menumbuhkan rasa kebangsaan yang kuat¹³

Dengan mengetahui adanya karakter (watak,sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang dapat mengantisipasi bagaimana ia akan bereaksi terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam dirinya atau dalam hubungannya dengan orang lain, dalam berbagai keadaan, dan belajar bagaimana mengendalikannya

Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter bukan hanya cara berpikir, bertindak, dan berperilaku seseorang, tetapi juga merupakan sifat pribadi yang dimiliki seseorang yang menonjol dari orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dasar Pembentukan Karakter

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembangunan karakter. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003, salah satu tujuan pendidikan nasional adalah untuk membina kemampuan

¹³ Ibid.

kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia pada peserta didik. Pendidikan Nasional UU SISDIKNAS tahun 2003 mengamanatkan agar orang Indonesia dididik untuk memiliki kepribadian dan karakter selain kecerdasan. Sehingga lahirlah generasi bangsa yang berkarakter yang mewujudkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama serta tumbuh dan berkembang.¹⁴

Dalam kamus besar bahasa Indonesia pembentukan memiliki arti suatu proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk adalah menjadikan atau membentuk sesuatu dengan bentuk tertentu, berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak pikiran, kepribadian dan sebagainya. Sedangkan menurut istilah kata pembentukan memiliki arti usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor- faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani dan jasmani.¹⁵

Pada dasarnya ada dua kemungkinan karakter manusia yaitu baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syam ayat 8 dijelaskan dengan istilah Fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang

¹⁴ Asmaul Husna, "Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015" (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2340/3/03>. BAB II Kajian Pustaka.pdf.

¹⁵ Lu'luum Maknun, "Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang" (Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021).

yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya¹⁶ Allah SWT berfirman :

فَأَهْمَهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”(QS. Asy-Syams: 8)¹⁷

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia bisa menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), mematuhi perintah Tuhan atau melanggar aturan-Nya, menjadi percaya atau tidak menjadi orang yang beriman atau kafir, mu'min atau musyrik. Tuhan menciptakan manusia menjadi makhluk yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina daripada binatang.¹⁸ Sebagaimana keterangan Al-Qur'an berikut :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ

أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضْلُ ۗ

أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٦﴾

¹⁶ Husna, “Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015.” Hal. 44

¹⁷ “Surat Asy-Syams Ayat 8,” *Tafsir Web*, diakses November 4, 2022, <https://tafsirweb.com/12746-surat-asy-syams-ayat-8.html>.

¹⁸ Husna, “Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015.”

Artinya : “dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.” (QS.AL-A’raf.179)¹⁹

Dari ayat diatas manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk. Hati yang baik, pikiran yang tenang, akal sehat, dan kepribadian yang sehat adalah kekuatan pendorong di balik sifat manusia. Hati yang sakit, nafsu, pemaarah, pelacur, keserakahan, kecenderungan kebinatangan, dan pikiran yang kotor adalah kekuatan pendorong di balik potensi untuk menjadi buruk.²⁰

Karena banyaknya potensi yang dibawanya, manusia memiliki banyak kecenderungan. Ini dapat dipecah menjadi dua kategori dasar: kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan untuk menjadi buruk. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mampu menumbuhkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif agar bersifat naturalistik, yang dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang unggul dan berakhlak mulia.²¹

d. Faktor-faktor Pembentukan Karakter

Masnur Muslich mendefinisikan karakter sebagai kualitas moral dan mental seseorang yang dibentuk oleh faktor bawaan dan lingkungan.

¹⁹ “Surat Al-A’raf Ayat 179,” *Tafsir Web*, diakses November 4, 2022, <https://tafsirweb.com/2633-surat-al-araf-ayat-179.html>.

²⁰ Husna, “Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015.”

²¹ Ibid.

Manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk memiliki karakter moral, tetapi kemampuan tersebut harus dikembangkan melalui sosialisasi dan pendidikan sejak dini.²²

Karakter seseorang dapat dibentuk oleh berbagai faktor, antara lain:

a) Dorongan kekuatan spiritual

Manusia adalah makhluk spiritual, maka kepribadian dan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh kekuatan spiritualnya. Bahkan sebelum dilahirkan, manusia sudah memiliki perjanjian spiritual dengan Tuhan.²³

Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya : dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)", (QS. al-A'raf ayat 172)²⁴

²² Meilevarespati, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Mi Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek."

²³ Wajidi Sayadi, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter," *wajidi sayadi official website*, last modified 2019, diakses November 6, 2022, <https://wajidisayadi.com/2019/12/07/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pembentukan-karakter/>.

²⁴ Iwan Setiawan dan Agus Subagio, ed., *Surat Al-A'raf Ayat 172, Cordoba internasional - Indonesia* (Bandung: Usman el-Qurtuby, 2018), diakses November 6, 2022, <https://tafsirweb.com/2626-surat-al-araf-ayat-172.html>.

Dalam ayat ini dapat digaris bawahi bahwa Allah bertanya: بِرَبِّكُمْ (Bukankah Aku ini Tuhanmu?) Mereka manusia menjawab: “بلى” (ya benar), Engkau ya Allah adalah Tuhan kami).²⁵

Pengakuan inilah yang kemudian disebut sebagai syahadat awal, yang kemudian ditegaskan kembali ketika sudah lahir ke dunia dengan membaca dua kalimat syahadat. Manusia adalah makhluk spiritual karena mengakui Allah sebagai Tuhannya. Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sebagaimana tercantum dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Abu Hurairah. Fitrah yang dimaksud adalah akidah, yakni pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan kita.²⁶

Dorongan kekuatan spiritual yang diberikan oleh guru, ustadz, kyai, dan ulama, serta lembaga pendidikan spiritual seperti pesantren dan masjid, surau, atau mushola, berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter anak.²⁷

b) Biologis

Faktor yang berasal dari dalam diri individu disebut sebagai faktor biologis. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu dari keduanya.²⁸

c) Lingkungan

²⁵ Sayadi, “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.”

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Meilevarespati, “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Mi Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek.”

Sekalipun seseorang tidak tahu banyak tentang hukum agama atau ayat dan hadits, orang yang tinggal di lingkungan sosial yang terbiasa hidup tertib, bersih, disiplin, dan saling menghormati akan tetap mempraktikkan perilaku tersebut. Mereka tampaknya dipaksa oleh situasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka. Sebaliknya, Sekalipun seseorang telah hafal ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits tentang kebersihan, ketertiban, dan saling menghormati, hidup dalam lingkungan sosial yang terbiasa memarkir kendaraan sembarangan tanpa memperdulikan orang lain atau lingkungan sekitar, membuang sampah sembarangan, tidak mengetahui tentang antrian, tidak mengetahui tentang menghormati orang tua, dan kebiasaan buruk lainnya memudahkan mereka untuk terlibat dan terpengaruh. Ini hanyalah salah satu ilustrasi betapa pentingnya lingkungan.²⁹

e. Pengertian Religius

Mangunwijaya dalam bukunya Sastra dan Religiusitas menyatakan kata religiusitas berasal dari kata religio yaitu memeriksa lagi, menimbang-nimbang, dan merenungkan keberatan hati nurani. Manusia yang religius dapat diartikan sebagai manusia yang shaleh, berhati nurani, teliti dan serius dalam mempertimbangkan hal batin, jadi belum menyebut dia menganut agama mana. Burhan Nurgiyantoro juga menyatakan dalam buku Teori Pengkajian Fiksi bahwa kata religius

²⁹ Sayadi, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter."

menggiring pada makna agama. Religius dan agama memang sangat berkaitan erat, bahkan dapat melebur dalam kesatuan, namun sebenarnya dua kata tersebut adalah makna yang berbeda. Religi adalah kepercayaan akan adanya kekuatan di luar mahluk yang melebihi manusia, sedangkan kata religius merupakan sifat dari religi.³⁰

Jumal Ahmad dalam buku *Religiusitas, Refleksi, Dan Subjektivitas Keagamaan* bahwa agama Islam memiliki cara pandang sendiri dengan agama lain, karena konstruk religiusitasnya juga berbeda. Agama perspektif Islam yaitu ikatan antara Tuhan sebagai realitas tertinggi dan manusia sebagai salah satu ciptaan-Nya. Agama adalah cara hidup (al-din) atau jalan (al-tariqat) menuju Allah sebagai pusat yang meliputi seluruh pekerjaan, keyakinan, dan keberadaan seorang muslim.³¹

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa agama lebih fokus pada hubungan ummat manusia dengan Tuhannya sesuai dengan petunjuk dan hukum yang telah diwahyukan pada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada utusan-utusan-Nya. Sedangkan religiusitas lebih berfokus pada aspek sebuah sikap dan perilaku tentang getaran nurani, dan rasa manusiawi. Oleh karena itu religiusitas tidak bersudut pandang dari agama mana, tetapi lebih memandang pada sikap, akhlak, dan nuraninya.³²

³⁰ Muhammad Nafik Fadloli, "Analisis Nilai-Nilai Religiusitas Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022).

³¹ Ibid.

³² Ibid.

Proses pembentukan karakter menurut Abdul Majid terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui untuk membentuk Akhlak mulia dalam diri setiap peserta didik :

1) Moral Knowing

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuannya diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Peserta didik mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad saw, sebagai figure teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2) Moral Feeling

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap-sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik yaitu, kesadaran akan jati diri, yaitu: a) percaya diri, b) kepekaan terhadap orang lain, c) cinta kebenaran, d) pengendalian diri dan e) kerendahan hati. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional peserta didik, hati, atau jiwa bukan lagi akal, rasio dan logika.

3) Moral Doing

Merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter, peserta didik mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Peserta didik menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya.³³

f. Karakter religius

Dari berbagai pengertian karakter religius yang telah dijelaskan diatas, jadi karakter religius secara umum itu dapat diartikan sebagai suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Dalam pengertian ini jelas bawasannya karakter religius merupakan hal yang paling penting dalam mewujudkan kehidupan yang sangat tentram dan damai. Selain itu juga, dalam karakter religius ini nilai agama ialah nilai dasar yang begitu harus dikenalkan kepada anak mulai dari rumah, sehingga pengetahuan di sekolah hanya akan menambah wawasan saja.³⁴

Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, terdapat lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi

³³ Taufiqurrohman, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SD Negeri Kemirirejo 3 Kota Magelang” (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020).

³⁴ Marzuki dan Pratiwi Istifany Haq, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang,” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 84–94.

religius. Yakni, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi.³⁵

g. Indikator Karakter Religius

Salah satu sifat yang harus ditanamkan pada anak sejak dini adalah karakter religius. Hal ini karena karakter religius merupakan faktor utama dalam membentuk kepribadian anak dan menentukan apakah mereka akan mengambil sikap positif atau tidak. Adapun karakter religius dapat dilatih dan ditanamkan melalui pendidikan disekolah. Indikator-indikator pencapaian pembelajaran karakter religius adalah sebagai berikut:

- 1) Beraqidah lurus;
- 2) Beribadah yang benar;
- 3) Berdoa sebelum memulai dan sesudah pembelajaran;
- 4) Melaksanakan shalat dhuha.
- 5) Melaksanakan shalat zuhur berjamaah;³⁶

Berdasarkan rumusan Kemendiknas Balitbang Puskur diuraikan indikator sikap religius adalah sebagai berikut:

- 1) Megenal dan mensyukuri tubuh dan bagainnya sebagai ciptaan Tuhan melalui cara merawatnya dengan baik;
- 2) Mengagumi keberasan tuhan karena kelahirannya di dunia dan hormat kepada orang tuanya;
- 3) Mengagumi kekuasaan Tuhan yang telah menciptakan berbagai jenis bahasa dan suku bangsa;

³⁵ Ibid.

³⁶ Hajah Hajah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 12 Kota Serang" (Universitas Islam Negeri sultan hasanuddin banten, 2022).

- 4) Senang mengikuti aturan kelas dan sekolah untuk kepentingan hidup bersama;
- 5) Senang bergaul dengan teman sekelas dan satu sekolah dengan berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya;
- 6) Mengagumi sistem dan cara kerja organ-organ tubuh manusia yang sempurna dalam sinkronisasi fungsi organ;
- 7) Bersyukur kepada tuhan karena memiliki keluarga yang menyayanginya
- 8) Membantu teman yang memerlukan bantuan sebagai suatu ibadah atau kebajikan.

Dari berbagai penejelasan diatas, dapat dipahami bahwa indikator dari karakter religius itu sangatlah penting untuk diketahui oleh anak-anak sejak dini dan di terapkan pada kehidupan sehari-hari terutama pada saat anak-anak sudah menginjak jenjang pendidikan.³⁷

h. Macam-macam Karakter Religius

Karakter sama dengan nilai (value), maka peneliti disini menjelaskan tentang nilai-nilai religius. Adapun nilai-nilai religius terdapat beberapa perbedaan di kalangan banyak tokoh, antara lain:

Dicatat oleh Maimun dan Fitri dalam bukunya yang berjudul Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif, ada beberapa nilai - nilai religius (keberagamaan) yaitu sebagai berikut:³⁸

1) Nilai Ibadah

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid.

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

2) Nilai Jihad (Ruhul Jihad)

Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh – sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.

5) Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai – nilai.

Menurut Gay dan Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dicatat oleh Asmaul Sahlan dalam bukunya yang berjudul Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya

Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:³⁹

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu dengan berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.

2) Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.

5) Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

³⁹ Ibid.

6) Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara untuk menuju kesana.

7) Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.

8) Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.

Dari beberapa nilai-nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Bila nilai-nilai religius tersebut tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan nilai-nilai itulah yang nantinya akan menyatu dalam diri siswa, menjiwai setiap perkataan, akan ada kemauan dan perasaan yang tumbuh dari sikap dan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya hal tersebut maka akan terbentuk karakter religius dengan sendirinya dalam diri siswa.

i. Implementasi Karakter Religius

Pada umumnya karakter religius menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting, dan turut membentuk karakter peserta didik yang religius.⁴⁰

Penerapan nilai yang menjadi dasar penanaman karakter religius, yaitu:

- 1) Menciptakan karakter religius yang bersifat vertikal dapat diterapkan melalui kegiatan peningkatkan hubungan dengan Allah SWT baik secara kualitas atau kuantitasnya. Pelaksanaan kegiatan religius disekolah yang bersifat ibadah, diantaranya sholat berjamaah, membaca ayat suci Al-Qur'an, berdoa bersama dan lain sebagainya.
- 2) Menciptakan karakter religius yang bersifat horizontal yaitu lebih menempatkan sekolah sebagai institusi sosial yang berbasis religius dengan menciptakan hubungan antar sosial yang baik. Jenis hubungan sosial antar manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:
 - a) hubungan antara atasan dan bawahan
 - b) hubungan professional

⁴⁰ Ibid.

- c) hubungan sederajat atau sukarela berdasarkan nilai-nilai religius, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati dan sebagainya

Dalam hal ini, program kegiatan religius di sekolah harus dilaksanakan secara berkelanjutan baik di dalam jam pelajaran maupun di luar jam pelajaran. Dalam hal ini sebagai upaya penguatan pendidikan karakter siswa dimasa sekarang ini. Maka dari itu, budaya atau karakter masing- masing sekolah sangat mempengaruhi sistem manajemen sekolah yang akan membentuk visi, misi, dan tujuan sekolah itu sendiri. Sehingga lulusan lulusan yang dihasilkan dari masing masing sekolah juga akan membawa pengaruh baik terhadap kehidupan masyarakat.

2. Program Prima Religius

a. Program Prima Religius

Program Prima Religius merupakan program keagamaan yang dilaksanakan oleh seluruh sekolah tingkat PAUD, SD/MI, SMP/MTS Kota Magelang. Kegiatan program dilaksanakan sesuai program kurikulum yang ditentukan oleh satuan Pendidikan dengan alokasi jam pelajaran sesuai kurikulum yang berlaku mulai pukul 06.30 WIB-12.00 WIB bagi Satuan Pendidikan Tingkat PAUD, SD/MI.⁴¹

1) Pembiasaan Terjadwal

⁴¹ Slamet Janiman et al., *Panduan Prima Religius* (kota magelang, 2020).

Pembiasaan terjadwal adalah kegiatan yang dilakukan secara reguler, baik di kelas maupun di lingkungan sekolah. Bertujuan untuk membiasakan anak mengerjakan sesuatu dengan baik seperti:

- a) Do'a Pagi
- b) Shalat Dhuhul
- c) Gerakan Literasi Suci
- d) Shalat Dzuhur Berjamaah
- e) Do'a Siang
- f) Shalat Jum'at
- g) Keputrian
- h) Shalat Ashar (Progam Full Day)
- i) Do'a sore (Progam Full Day)
- j) Kajian Keagamaan⁴²

2) Pembiasaan Spontan

Pembiasaan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan kapan saja, dimana saja, tanpa dibatasi oleh ruang. Bertujuan untuk melatih kebiasaan baik tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan masyarakat. Sehingga pada akhirnya akan membangun image yang lebih positif bagi sekolah. Pembiasaannya berupa :

- 1) Pembinaan Akhlaq
- 2) Cium Tangan (kondisi normal)
- 3) 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)

⁴² Ibid.

- 4) Adab Makan dan Minum
 - 5) Adab Berpakaian
 - 6) Adab Berbicara
 - 7) Kedisiplinan
 - 8) Budaya Dengan Baca Tulis
 - 9) Kelengkapan Sarana Ibadah⁴³
- 3) Pembiasaan Insidental

Pembiasaan insidental adalah kegiatan yang diprogramkan dan direncanakan baik pada tingkat kelas maupun sekolah pada waktu-waktu tertentu. Bertujuan memberikan wawasan dan pengalaman tambahan kepada peserta didik yang berkenaan dengan unsur-unsur baru dalam kehidupan masyarakat yang penting bagi perkembangan peserta didik. Pembiasaan ini terbagi 2, yaitu:

1. Pembiasaan melalui Acara
 - a) Mengadakan Hari Besar Agama
 - 1) Tahun Baru Hijriyyah
 - 2) Nuzulul Qur an
 - 3) Maulid Nabi Saw.
 - 4) Hari Raya Idul Fitri
 - 5) Isra' Mi'raj
 - 6) Hari Raya Idul Adha
 - 7) Hari Raya Natal

⁴³ Ibid.

8) Tahun Baru Imlek

9) Perayaan Paskah

10) Hari Raya Waisa

11) Hari Raya Nyepi

b) Kegiatan Ramadhan

c) Pelaksanaan Kegiatan zakat dan infaq

2. Pembiasaan melalui Pembinaan

Pembiasaan melalui pembinaan diantaranya adalah

a) Pembinaan Da'i, Khotib,

b) Pembinaan Tilawatil Qur'an

c) Pembinaan Pemulasaraan Jenazah

d) Pembinaan Praktek Ibadah Haji

e) Pembinaan Penghafal Al-Qur'an

f) Pembinaan program khatam Al-Qur'an

g) Pembinaan Iman dan Mental⁴⁴

3. Penerapan Program Prima Religius di Madrasah

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari peradaban manusia. Penyelenggaraan berbagai jenis pendidikan oleh negara maupun masyarakat, muaranya adalah membangun manusia beradab. Kurikulum pendidikan madrasah didesain, tidak lain tujuannya adalah menjadikan peserta didik yang memiliki bekal dalam kehidupan untuk menuju hari esok yang lebih baik. Dengan memiliki pengetahuan, keterampilan serta perilaku sesuai

⁴⁴ Ibid.

dengan kaidah yang ada.⁴⁵ Dengan kata lain, pengetahuan dan ketrampilan merupakan tujuan utama instrumen yang diharapkan menjadi pengisi kepribadian seseorang sehingga kebaikan yang ada karena pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.

Menapak pada situasi saat ini, dapat disimak dari generasi muda didalamnya ada peserta didik muncul suatu fenomena yang memerlukan perhatian yang sangat tinggi dari berbagai pihak, terutama pengelola pendidikan. Sikap permisif, dekadensi moral, sopan santun yang makin menurun kualitasnya serta berbagai bentuk delinquency dikalangan pelajar. Tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai penyebab yang satu dengan lain saling berkaitan dan bukan karena penyebab tunggal. Kondisi ini pun telah diupayakan untuk direduksi dengan berbagai cara, termasuk silih bergantinya kurikulum. Namun demikian, persoalan karakter, watak, kepribadian, dan mentalitas siswa masih memerlukan perhatian yang sangat besar. Jika tidak ada upaya konstruktif, inovatif, bermartabat, dan sesuai dengan kondisi yang ada, bisa jadi kegagalan besar dalam sejarah bangsa adalah membangun jati diri.⁴⁶

Karakter atau kepribadian yang didalamnya adalah perilaku, tindakan, sikap, termasuk motifnya tidak bersifat instan. Pengetahuan dan ketrampilan dapat dibentuk dalam waktu yang relatif singkat namun membutuhkan sebuah skenario yang komprehensif, berkesinambungan dan terukur melalui kegiatan-

⁴⁵ Hawid Kusnul Khotimah, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Sholawat Habsyi Dalam Mengembangkan Kompetensi Religius Siswa Di Mi Ma'arif Ngrupit Jenangan Ponorogo" (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019).

⁴⁶ Nur Kholik, *Mazhab Pendidikan Pembebasan ulasan pemikiran Gus Dur*, ed. Zaenal Muttaqin, 1 ed. (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020).

kegiatan yang membangun jiwa, pikiran, habit maupun sosok personal individu yang utuh. Adanya keterbelahan kepribadian (*spirit personality*) seperti taat beribadah namun juga rajin melakukan pelanggaran, berpengetahuan dan ketrampilan tinggi namun kepribadiannya tidak sepadan (tidak baik), merupakan sebuah persoalan yang memerlukan penanganan dari lembaga pendidikan, begitu pula guru dalam memerankan diri sebagai manager dalam proses pembelajaran.

Ada yang perlu mendapat perhatian ulang tentang sebagian dari sistem pendidikan dahulu, yang bisa dijadikan review dan menjadi kajian. Bahkan di pesantren- pesantren telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik (santri) yaitu penanaman karakter melalui pembiasaan implementasi ibadah di madrasah.

Model tersebut dapat menjadi alternatif bagi lembaga pendidikan (madrasah) untuk membangun karakter yang sesuai dengan harapan dan tuntunan dari sunnah rosul atau tuntunan dari Al-Quran dan Al Hadits. Hal ini menyimak, tentang berbagai upaya telah dilakukan namun belum dapat menjawab tantangan ke depan, tentang kepribadian, karakter bangsa yang sampai saat ini masih mengkhawatirkan kondisinya.

Setiap orang tua yang memasukkan anaknya ke madrasah memiliki harapan agar anaknya menjadi anak yang sholih, berakhlakul karimah, berbakti kepada orang tua, mampu menguasai ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang lebih banyak daripada di sekolah. Untuk memenuhi harapan orang tua tersebut Madrasah berupaya mengemban amanah melalui

proses pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Juga dilakukan melalui pembiasaan yang bertujuan untuk memenuhi harapan para orang tua.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pengamatan kepustakaan, terdapat beberapa judul penelitian yang relevan dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti yang memiliki judul “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Prima Religius di Mi Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang”. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan dan memiliki keterkaitan terhadap penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Sifa Rizqia mahasiswi Pendidikan Agama Islam dengan judul Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui “Program Gerakan Literasi Kitab Suci di SMP N 1 Magelang” diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020. Metode Penelitian yang digunakan adalah

penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Program Gerakan Literasi Kitab Suci merupakan program wajib yang dicanangkan oleh Dinas Pendidikan Kota Magelang sebagai bentuk dari program peduli siswa yang bertujuan untuk membentuk karakter religius peserta didik dan SMP N 1 Magelang menjadi inspirasi lahirnya program tersebut 2) pembentukan karakter religius peserta didik dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: moral knowing, moral feeling dan moral doing yaitu berawal dari sebuah pengetahuan yang selanjutnya menumbuhkan rasa dan berakhir pada penginternalisasi nilai-nilai yang didapatkan, dalam prosesnya dilakukan dengan menggunakan metode tersentral dan tutor sebaya, dalam Prima Religius terdapat beberapa nilai religius yang diterapkan diantaranya adalah nilai cinta damai, persahabatan, percaya diri dan ketulusan. 3) pelaksanaan Program Gerakan Literasi Kitab Suci yang dilaksanakan setiap hari memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius yang tercermin dalam perilaku peserta didik yaitu menjadikan ketenangan dalam berfikir, meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT, melaksanakan ajaran agama, menghargai perbedaan agama dan akhlak peserta didik.⁴⁷ perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada lokasi penelitian dan program. Penelitian yang dilakukan oleh Sifa Rizqia di SMP Negeri 1 Magelang dan meneliti program gerakan literasi kitabsuci sedangkan lokasi penelitian yang

⁴⁷ Sifa Rizqia, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Gerakan Literasi Kitab Suci di SMP N 1 Magelang," *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020), <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???>

dilakukan oleh penulis adalah di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang dan meneliti program Prima Religius.

2. Skripsi yang ditulis oleh Taufiqurrohman mahasiswi Pendidikan Agama Islam dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang Tahun 2020. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian kualitatif yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Mengetahui karakter religious siswa di SDN Kemirirejo 3 Kota Magelang yang dinilai sudah baik dibuktikan dengan pengamatan dan penilaian guru selama dalam pembelajaran dan diluar pembelajaran (2) Penguatan pendidikan karakter religious melalui kegiatan pembiasaan yang di lakukan pada hari sabtu pagi untuk kegiatan keagamaan diakhiri dengan siswa melakukan infaq, sholat duhur berjamaah, sholat duha berjamaah, kegiatan peringatan hari besar islam seperti, zakat, kurban dan juga pesantren kilat selama Ramadhan (3) Faktor pendukung dalam kegiatan pembiasaan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor dari dalam faktor yang berasal dari dalam sekolah dan juga faktor dari luar yaitu faktor yang berasal dari luar sekolah seperti lingkungan keluarga. Faktor penghambat dibedakan menjadi dua faktor dari dalam dari latar belakang siswa yang berbeda, kondisi minat dan bakat siswa serta dan faktor dari luar yaitu perkembangan media sosial, lingkungan sekolah dan lingkungan

masyarakat.⁴⁸ Perbedaan penelitian ini terfokus pada penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan di SD Kemirirejo 3 Magelang sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti terfokus pada Pembentukan Karakter religius melalui Program Prima Religius di MI Muhammadiyah Magelang.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rani Nur Apriani mahasiswa Pendidikan Agama Islam dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta didik selama Pandemi COVID-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan” diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang Tahun 2022. Metode Pendekatan Kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pelaksanaan PPK di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan selama pandemi Covid-19 dilaksanakan melalui tiga basis gerakan yaitu berbasis kelas melalui kegiatan belajar mengajar; berbasis budaya sekolah dengan menanamkan nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas; serta berbasis masyarakat melalui program PPTPA (Program Pendampingan TPA) dan praktek kesenian yang melibatkan masyarakat sekitar; (2) Faktor pendukung pelaksanaan PPK yaitu bantuan kuota internet dari pemerintah dan program layanan sekolah yang mendukung PPK, kesabaran dan komitmen Guru, kerja sama antar Guru dan kerja sama dengan wali murid. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu kendala sinyal internet, tidak adanya pembelajaran tatap muka dan penurunan motivasi

⁴⁸ Taufiqurrohmah, “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SD Negeri Kemirirejo 3 Kota Magelang.”

belajar peserta didik; (3) Peran Guru PAI dalam pelaksanaan PPK sebagai pendidik yaitu inspirator atau teladan, motivator, informator dan organisator; pengajar mulai dari mempersiapkan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan penilaian pembelajaran; dan pembimbing mulai dari mengamati, mencatat tingkah laku peserta didik, dan memberikan arahan serta bimbingan kepada peserta didik.⁴⁹ Perbedaan penelitian yang ditulis Rani Nur Apriani di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan dan meneliti Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang dan meneliti program Prima Religius.

4. Skripsi yang ditulis oleh Navida Kurniawati Mahasiswi Pendidikan Agama Islam dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MTS Muhammadiyah Srumbung Pada Masa Pandemi COVID-19” Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah mengawali pembelajaran dengan membaca doa, pembiasaan sholat dhuha di rumah, hafalan juz 30 (Juz Amma), budaya 5 S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), memberikan motivasi melalui flyer-flyer Islami, memperingati hari besar islam dan membagikan buku kontrol siswa. Adapun faktor pendukung yaitu komunikasi guru dan orang tua yang baik dan adanya bantuan kuota internet. Sedangkan faktor penghambat yaitu pengaruh negatif gedget dan

⁴⁹ Rani Nur Apriani, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam(PAI) dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta didik selama Pandemi COVID-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan” (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022).

sinyal internet kurang stabil.⁵⁰ Perbedaannya adalah penelitian ini terfokus pada Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Pada Masa Pandemi COVID-19 sedangkan penulis focus pada meningkatkan karakter religius siswa melalui metode gerakan Prima Religius.

C. Kerangka Berpikir

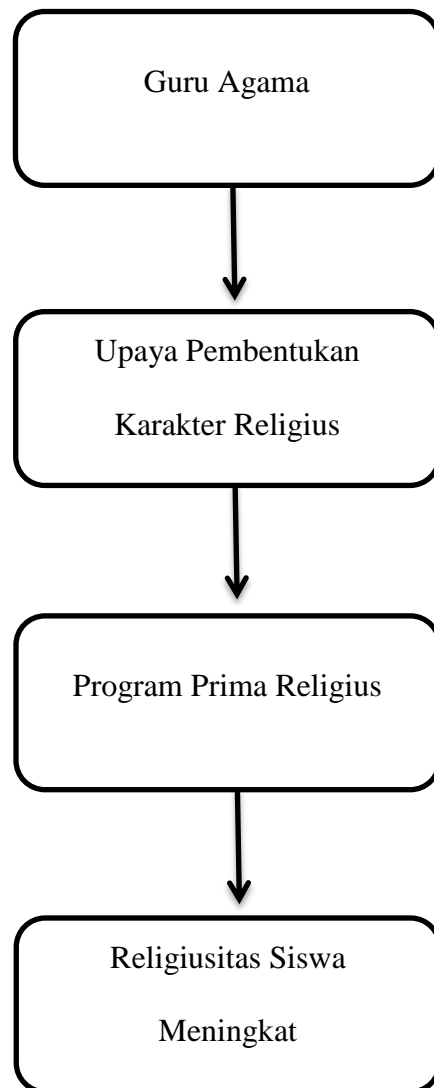
Berdasarkan teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya bahwa pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Prima Religius merupakan salah satu cara untuk menanamkan karakter religious yang berakhlak mulia serta menjadikan keimanan yang kokoh untuk menghadapi probematika yang terjadi di era milenial.

Salah satu komponen yang sangat menentukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah karakter bangsa. Diharapkan dengan meningkatkan pendidikan karakter religius yang diajarkan di sekolah-sekolah mulai dari SD hingga SMA, siswa mampu mengembangkan karakter yang baik melalui sikap dan tindakan, berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial dan menyediakan untuk masa depan.

Tata krama, nilai, norma, dan moral daerah semuanya termasuk dalam tujuan pembentukan karakter religius peserta didik. Pelaksanaan pendidikan karakter religious dapat diintegrasikan dalam program pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah. setiap Lembaga pendidikan atau sekolah bebas memilih mana saja nilai-nilai pendidikan karakter yang akan

⁵⁰ Navida Kurniawati, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MTS Muhammadiyah Srumbung Pada Masa Pandemi COVID-19" (Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022).

dilaksanakan di sekolah tersebut. Salah satu nilai dalam pendidikan karakter yaitu nilai religius yang hubungannya dengan Tuhan pencipta alam semesta ini. Prima Religius ini merupakan suatu program dari dinas pendidikan kota Magelang guna meningkatkan karakter religius pada siswa. Program Prima Religius ini dilakukan sebagai landasan yang kokoh sesuai dengan norma dalam agama islam. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter religious yang ada di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat. mengadakan pengamatan untuk memperoleh informasi yang diperlukan guna mendapatkan hasil yang akurat dan pasti, dimana peneliti ikut tinggal, bergaul dan melakukan kegiatan sosial lainnya demi mendapatkan kesimpulan yang sesuai dari apa yang ada dilapangan.⁵¹

Pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Deskripsi ialah menggambarkan secara jelas mengenai fenomena lapangan. Gambaran fenomena tersebut yang paparkan dan ditelaah (dimaknai) sesuai dengan sudut pandang peneliti yang mungkin menemukan suatu kategori/tema. Pemaknaan sifatnya subjektivistik tanpa menghakimi sesuai dengan apa yang ditemukan di lapangan.⁵²

⁵¹ Galang Surya Gumilang, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 144–159, <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.

⁵² Ibid.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek

Tatang M. Amirin mengatakan bahwa subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan. Yang dimaksud subjek dalam penelitian kualitatif adalah ‘orang dalam’ pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi. Subyek penelitian juga diartikan sebagai orang yang digunakan untuk memberikan data tentang keadaan dan kondisi latar penelitian.⁵³ Dalam penelitian ini ada beberapa informan yang dapat dijadikan sumber informasi, diantaranya adalah:

a. Kepala Sekolah

Melalui kepala sekolah/waka kurikulum diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi tentang gambaran umum sekolah yang meliputi sejarah berdiri, kurikulum, keadaan guru, program-program, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang ada di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang.

b. Guru

Guru merupakan informan sangat penting sebagai pelaku dalam mengetahui perkembangan pembentukan karakter peserta didik dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini yang dapat memberikan informasi adalah guru MI Muhammadiyah Terpadu

⁵³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ed. Syahrani, *Antasari Press*, 1 ed. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011).

Harapan kota Magelang sebagai pelaksana pembentukan karakter religius peserta didik. Dari guru diharapkan peneliti mampu memperoleh data faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Prima Religius serta bagaimana dampak dari program tersebut.

c. Peserta Didik

Peserta didik sebagai sumber informasi pendukung dalam penelitian ini serta sebagai cerminan keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Prima Religius. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 1 orang perwakilan setiap kelas dari kelas 1 sampai 6 sebagai sumber data. Alasan memilih 1 orang perwakilan setiap kelas dari kelas 1 sampai 6 karena mereka adalah peserta didik yang sedang melaksanakan program Prima Religius di MI Muhammadiyah terpadu harapan kota Magelang.

2. Obyek

Dari penelitian yang akan peneliti tulis, obyek penelitian ini adalah Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Prima Religius Di Mi Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data yang dipakai ada 2, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang menyediakan data langsung ke pengumpul data disebut data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara

langsung dari sumber asli (tidak memakai perantara) data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan peneliti.⁵⁴ Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada narasumber dalam wawancara.

Data primer pada penelitian ini adalah hasil dari wawancara dan dokumentasi. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah kepala sekolah, Guru MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang, dan Peserta didik.

2. Sumber Data Skunder

Sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data disebut sebagai data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Peneliti memperoleh data sekunder dari literatur-literatur, kepustakaan, dan sumber-sumber tertulis lainnya.⁵⁵

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus peneliti yaitu Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Prima Religius di Mi Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang.

D. Keabsahan Data

Uji keabsahan data ini dimaksudkan untuk mengecek kebenaran atau validitas data yang akan diperoleh. Dengan tujuan kesesuaian antara apa yang

⁵⁴ Hardani Hardani dan Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*, ed. Husnu Abadi, *Repository.Uinsu.Ac.Id*, 1 ed. (Mataram, 2020).

⁵⁵ Ibid.

diteliti dilapangan dengan hasil yang nanti akan dipaparkan oleh peneliti. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai metode pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁵⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk pengecekan data tentang keabsahannya, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen dengan memanfaatkan berbagai sumber data informasi sebagai bahan pertimbangan. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan wawancara lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang benar-benar valid sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

1. Observasi

observasi adalah suatu cara atau teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut dapat

⁵⁶ Ibid.

berkaitan dengan cara siswa belajar, cara guru mengajar, cara kepala sekolah memberikan pengarahan, cara penempatan staf dalam rapat, dan sebagainya. Pengamatan partisipatif atau non-partisipatif keduanya dimungkinkan. Dalam persepsi partisipatif, saksi mata ikut serta dalam latihan terus menerus, penonton ikut serta sebagai anggota rapat atau anggota persiapan. Dalam observasi nonpartisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.⁵⁷

Metode ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung situasi lingkungan dan tempat penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum lokasi penelitian, sarana prasarana serta dokumentasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dikembangkan di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan satu lawan satu dengan tujuan tertentu atau sesi tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih. Pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan tanggapan adalah dua pihak yang terlibat dalam percakapan. Tujuan melakukan wawancara, seperti yang ditekankan antara lain oleh Lincoln dan Guba (1988): mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain⁵⁸

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Ibid.

Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara terbuka dan fleksibel akan tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Untuk mengarahkan jalannya wawancara, peneliti dapat menyiapkan enam hingga sepuluh pertanyaan umum. Peserta diberi kebebasan untuk menceritakan kisah mereka dengan cara mereka sendiri dengan sedikit campur tangan dari peneliti dalam salah satu dari pendekatan ini tidak terstruktur atau terpandu. Untuk meningkatkan validitas, wawancara ini menekankan pada pendekatan empiris dengan sedikit intervensi peneliti.⁵⁹ Wawancara ini ditujukan kepada subjek penelitian, yaitu: kepala sekolah, Guru MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang, dan Peserta didik

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan berbagai karya lain yang mampu memberikan informasi terkait dengan proses penelitian.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa: 1) dokumen gambaran umum MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang yang meliputi profil sekolah, kurikulum yang digunakan, keadaan guru, keadaan peserta didik, program-program, dan sarana prasarana. 2) dokumentasi foto kegiatan Prima Religius di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang.

⁵⁹ Indra Bastian, Rijadh Djatu Winardi, dan Dewi Fatmawati, *Metoda Wawancara, ResearchGate* (Yogyakarta: Winardi, Rijadh Djatu, 2018), https://www.researchgate.net/publication/331556677_Metoda_Wawancara.

Metode dokumentasi ini peneliti lakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai pencarian sistematis dan kompilasi data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Ini termasuk mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesis, menyusunnya ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁰

Dalam penelitian ini analisis data yang akan dilakukan adalah analisis data dengan model Miles and Hiberman. Dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkah analisis data kualitatif diantaranya :

1. Reduksi Data

reduksi data didefinisikan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Selama data terkumpul, reduksi data akan terus berlanjut.⁶¹

Dalam penelitian ini reduksi data dilaksanakan dengan mencatat berbagai peristiwa dan hal pokok pada saat observasi dan wawancara.

2. Penyajian Data

⁶⁰ Hardani dan Dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*.

⁶¹ Ibid.

Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format lain yang sejenis. Penyajian data dilakukan agar data yang ada terorganisasikan dan tersusun sehingga akan semakin mudah untuk dipahami dan mempermudah dalam penarikan kesimpulan.⁶²

Dalam penelitian ini proses penyajian data dilakukan dengan menyajikan data untuk menjawab berbagai rumusan masalah yang ada terkait pembentukan karakter religius peserta didik melalui Prima Religius di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan Kota Magelang

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian kualitatif, penarikan kesimpulan ditarik dari penelitian yang memberikan jawaban atas fokus penelitian dan disajikan secara deskriptif. Kegiatan penarikan kesimpulan bertujuan untuk mengetahui makna data yang telah diperoleh.⁶³

Setelah data sudah disajikan dan dilakukan analisis maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh dengan diinterpretasi terhadap permasalahan yang ada sebagai dasar penarikan kesimpulan.

⁶² Ibid.

⁶³ Ibid.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan dan menganalisis data yang telah disebutkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Prima Religius di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan kota Magelang dilaksanakan dengan tiga program kegiatan yaitu pembiasaan terjadwal, pembiasaan spontan dan pembiasaan insidental.
2. Faktor pendukung dari program Prima Religius ini yaitu program ini sudah tersistematis atau sudah terjadwal. serta sudah adanya alat pantau keberhasilan program yang mengakibatkan dampak baik untuk program Prima Religius ini yaitu dengan instrumen penilaian dan Faktor penghambat pada program Prima Religius ini yaitu sarana fisik yang kurang memadai di madrasah seperti pembiasaan pagi yang masih dilaksanakan di lapangan menggunakan alas terpal dan juga shalat dzuhur berjamaah di kelas masing masing karna musholla madrasah tidak bisa menampung seluruh siswa siswi madrasah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mencoba untuk memberikan saran atau rekomendasi yang dipandang berguna dan dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukan karakter religius siswa, diantaranya :

1. Kepada MI Muhammadiyah Terpadu Harapan kota Magelang

Dapat mewujudkan tujuan serta sarana yang ingin dicapai, berusaha terus untuk meningkatkan mutu pendidikan keagamaan khususnya yang berhubungan dengan karakter religius dengan cara peningkatan kualitas dari pengajar TPA Manba'ul Qur'an Payaman.

2. Kepada guru MI Muhammadiyah Terpadu Harapan kota Magelang

Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh seluruh guru di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan. sinkronisasi materi pembelajaran dengan diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter religius, sehingga pencapaian pendidikan karakter dapat dilakukan tidak hanya dalam kegiatan pembiasaan, tetapi juga dapat diterapkan pada seluruh kegiatan yang ada di MI Muhammadiyah Terpadu Harapan

3. Kepada kepala madrasah MI Muhammadiyah Terpadu Harapan kota Magelang

Memberikan perhatian dengan memberikan pelatihan terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia yang bertujuan untuk tercapainya pembentukan karakter religius yang maksimal dan efektif.

4. Kepada peserta didik MI Muhammadiyah Terpadu Harapan kota Magelang

Semangat dalam mencari ilmu, memahami dan mengamalkan ajaran Al-Qur'an agar kelak menjadi anak yang sholih sholihah, bermanfaat bagi masyarakat, agama, bangsa dan bisa mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

5. Untuk peneliti selanjutnya

Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan baik dalam penulisan, isi dan juga penyusunan penelitian. Oleh karena itu perlu dikaji lebih mendalam dan di tinjau ulang mengenai pembentukan karakter religius peserta didik melalui program Prima Religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Nur. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Ulum* 13, no. 1 (2013): 25–38.
- Apriani, Rani Nur. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam(PAI) dalam Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta didik selama Pandemi COVID-19 di SMA Muhammadiyah 1 Muntilan." Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022.
- Bastian, Indra, Rijadh Djatu Winardi, dan Dewi Fatmawati. *Metoda Wawancara. ResearchGate*. Yogyakarta: Winardi, Rijadh Djatu, 2018. https://www.researchgate.net/publication/331556677_Metoda_Wawancara.
- Basyari, Iqbal. "Sebagian Kasus Kenakalan Remaja Dipicu Media Sosial." *KOMPAS*. Last modified 2019. <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2019/12/20/sebagian-kasus-kenakalan-remaja-dipicu-media-sosial>.
- Daryanes, Febblina, Ema Zulaini, indri meisa Putri, Muhammad Syamsurizal, Sasa Widiyawati, dan Shalini Amalina. "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Agama Di Era Modernisasi Desa Langgam Kabupaten Pelalawan, Riau." *Jurnal Pendidikan Karakter* 13, no. 1 (2022): 15.
- Dewi, Rini Sutra. "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di Sma Sultan Mahmud Badaruddin Palembang." Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2017.
- Fadloli, Muhammad Nafik. "Analisis Nilai-Nilai Religiusitas Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam." Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022.
- Gumilang, Galang Surya. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016): 144–159. <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.
- Hajah, Hajah. "Pembentukan Karakter Religius Siswa pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis di SMPN 12 Kota Serang." Universitas Islam Negeri sultan hasanuddin banten, 2022.
- Hardani, Hardani, dan Dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif*. Diedit oleh Husnu Abadi. *Repository.Uinsu.Ac.Id*. 1 ed. Mataram, 2020.
- Hidayati, Hanik, Tutik Khotimah, dan F. Shoufika Hilyana. "Pembentukan Karakter Religius, Gemar Membaca, Dan Tanggung Jawab Pada Anak

Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Glasser* 5, no. 2 (2021): 76.

Husna, Asmaul. “Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di Man Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015.” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2015. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2340/3/03>. BAB II KAJIAN PUSTAKA.pdf.

Janiman, Slamet, Wasi’un, Ahmadi, Prastio, dan Mustagfirin. *Panduan Prima Religius*. kota magelang, 2020.

Kholik, Nur. *Mazhab Pendidikan Pembebasan ulasan pemikiran Gus Dur*. Diedit oleh Zaenal Muttaqin. 1 ed. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.

Khotimah, Hawid Kusnul. “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Sholawat Habsyi Dalam Mengembangkan Kompetensi Religius Siswa Di Mi Ma’arif Ngrupit Jenangan Ponorogo.” Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019.

Kurniawati, Navida. “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di MTS Muhammadiyah Srumbung Pada Masa Pandemi COVID-19.” Universitas Muhammadiyah Magelang, 2022.

Maknun, Lu’luum. “Pembentukan Karakter Cinta Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Ar-Rohmah Jerakah Semarang.” Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021.

Marzuki, dan Pratiwi Istifany Haq. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Karakter Kebangsaan di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Jatinangor Sumedang.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 1 (2018): 84–94.

Meilevarespati, Berta. “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Di Mi Muhammadiyah Dermosari Tugu Trenggalek.” Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019. <http://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/moluccamed>.

Purnomo, Kristianto. “Aksi Intoleran di Sekolah Jakarta, Guru Larang Murid Pilih Ketua OSIS Nonmuslim hingga Paksa Siswi Berjilbab.” *kompas*. Last modified 2022. <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/08/11/08400201/aksi-intoleran-di-sekolah-jakarta-guru-larang-murid-pilih-ketua-osis?page=all>.

pusdatin. “BPIP: Kasus Intoleransi di Indonesia Selalu meningkat.” *Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia*. Last modified 2020. <https://bpip.go.id/berita/1035/352/bpip-kasus-intoleransi-di-indonesia-selalu-meningkat.html>.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Diedit oleh Syahrani. *Antasari Press*. 1 ed. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

- Rizqia, Sifa. “Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Program Gerakan Literasi Kitab Suci di SMP N 1 Magelang.” *Institutional Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020. <https://doi.org/10.1016/j.solener.2019.02.027%0Ahttps://www.golder.com/insights/block-caving-a-viable-alternative/%0A???>
- Rohman, Baeti. “Otentisitas Kitab Suci Agama Samawi Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal kajian ilmu dan budaya islam* 3, no. 2 (2020): 113.
- Sayadi, Wajidi. “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter.” *wajidi sayadi official website*. Last modified 2019. Diakses November 6, 2022. <https://wajidisayadi.com/2019/12/07/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-pembentukan-karakter/>.
- Setiawan, Iwan, dan Agus Subagio, ed. *Surat Al-A’raf Ayat 172. Cordoba internasional - Indonesia*. Bandung: Usman el-Qurtuby, 2018. Diakses November 6, 2022. <https://tafsirweb.com/2626-surat-al-araf-ayat-172.html>.
- Susilo, Puji, dan Denok Setiawati. “Studi Tentang Perilaku Bullying Verball dan Penanganannya pada Siswa Kelas XI SMA I Al-Aly Kelitidu Bojonegoro.” *Jurnal BK Unesa* 12, no. 1 (2021): 54–63. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/download/36346/32311>.
- Taufiqurrohman. “Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Pembiasaan Di SD Negeri Kemirirejo 3 Kota Magelang.” Universitas Muhammadiyah Magelang, 2020.
- Yuda, Alfi. “Pengertian Karakter, Unsur, Jenis, Beserta Macam-macam Pembentukannya yang Perlu Diketahui.” *bola.com*. Last modified 2021. Diakses Oktober 31, 2022. <https://www.bola.com/ragam/read/4582039/pengertian-karakter-unsur-jenis-beserta-macam-macam-pembentukannya-yang-perlu-diketahui>.